

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tugas Guru di SD

a. Sebagai Pendidik

Dalam Peraturan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru Pasal 1, guru diartikan sebagai seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik di pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal.

Tugas guru sebagai pengajar di sekolah dasar meliputi :

- 1) Mengajar dan Mendidik : guru menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan mendidik peserta didik.
- 2) Membimbing : guru membantu peserta didik memecahkan masalah dalam materi pembelajaran.
- 3) Membuat kurikulum : guru membuat kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan sistem pendidikan.
- 4) Mengevaluasi : guru mengevaluasi pembelajaran peserta didik melalui tes tertulis dan tutur kata.
- 5) Membangun karakter : guru membimbing peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional,

seperti berinteraksi, berkolaborasi, serta mengatur perasaan.

- 6) Menjadi inspirasi : guru menjadi inspirasi bagi peserta didik agar mereka tergerak untuk berkarya, bersemangat, dan berkontribusi positif di masyarakat.
- 7) Menjalin komunikasi : guru menjalin komunikasi dengan peserta didik, para pemimpin di sekolah, orang tua atau wali peserta didik dan lingkungan masyarakat lainnya.

b. Sebagai Pengajar

Tugas utama guru sebagai pengajar dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8, 10 dan Pasal 20 adalah merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran: merancang rencana pembelajaran, melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dibuat, melakukan evaluasi setelah rencana tersebut selesai.

Selain itu, guru juga memiliki tugas-tugas lain, seperti :

- 1) Membimbing dan melatih peserta didik.
- 2) Mengevaluasi peserta didik.
- 3) Mengarahkan peserta didik
- 4) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif dinamis dan dialogis.
- 5) Menjadi contoh yang baik serta mempertahankan reputasi organisasi, profesi, dan posisi

c. Sebagai Konselor

Tugas guru sebagai konselor dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor adalah memberikan informasi kepada peserta didik tentang program sekolah, melakukan pemetaan dan penetapan peminatan peserta didik. Kompetensi yang harus dimiliki guru BK sebagai konselor sekolah yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional. Guru juga harus mampu membantu peserta didik mengatasi permasalahan yang dihadapi. Selain itu, guru juga memiliki peran lain, seperti:

- 1) Membantu guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Mengalihkan peserta didik yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing.
- 3) Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-peserta didik, dan hubungan peserta didik-peserta didik.
- 4) Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling.
- 5) Menjadi pusat informasi di lingkungan sekolah untuk mewujudkan kesejahteraan sekolah secara menyeluruh.
- 6) Membantu peserta didik mengembangkan diri agar menjadi

individu yang mandiri .

- 7) Terkait dengan pengembangan bakat dan minat peserta didik.
- 8) Perkembangan Emosional Anak SD

2. Perkembangan Emosional Anak SD

a. Pengertian Perkembangan Emosional

Emosi berasal dari bahasa latin *movere*, berarti mengerakan atau bergerak, juga dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta , rasa terkejut, jijik dan rasa sedih (Riani Mashar Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangan Jakarta:Prenadamedia Group,2011).

Emosi memberi pengaruh terhadap perilaku individu, yaitu: (1) Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai; (2) Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustrasi). Salah satu peranan dari emosi dalam kehidupan sehari- hari adalah meningkatkan aktivitas otak. Emosi yang dalam kondisi tidak menguntungkan (sedih, marah) atau emosinya sedang tidak dalam keadaan stabil menyebabkan aktivitas otak akan terganggu. Sebaliknya, dalam keadaan yang gembira dan tenang menyebabkan aktivitas otak akan meningkat,

sehingga dapat berkonsentrasi dengan lebih baik, maka motivasi belajarpun akan semakin meningkat karena akan mempertinggi usaha yang dilakukan peserta didik dalam mencapai tujuannya Yusuf (2020: 115). Dari beberapa penjelasan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa emosional merupakan suatu dorongan untuk bertindak melalui perasaan dan pikiran yang ada pada dalam diri individu.

b. Tujuan Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional pada anak usia sekolah dasar (SD) adalah bagian integral dari tumbuh kembang mereka, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Tujuan perkembangan emosional bagi peserta didik di sekolah dasar melibatkan pencapaian berbagai aspek yang mendukung kesejahteraan psikologis dan sosial mereka (Dharma, D. 2021). Adapun tujuan perkembangan emosional peserta didik sekolah dasar adalah sebagai berikut :

1. Mengenal dan menyadari emosi diri sendiri

Peserta didik diharapkan mampu mengenali dan memahami ragam emosi yang dirasakannya, baik itu yang positif maupun negatif. Hal ini mencakup kemampuan mengenali emosi seperti kegembiraan, kemarahan, ketakutan, kecemasan, dan kesedihan serta mengenali bagaimana emosi tersebut memengaruhi perilaku.

2. Mengelola emosi secara efektif

Tujuan penting lainnya adalah agar anak mengembangkan kemampuan mengelola emosinya, terutama dalam situasi sulit. Hal ini mencakup kemampuan menenangkan diri ketika marah atau frustrasi, dan kemampuan mengendalikan respon emosional dalam interaksi sosial dengan teman, guru, dan orang lain di lingkungan sekolah.

3. Meningkatkan empati dan kepedulian terhadap orang lain

Perkembangan emosi di sekolah dasar juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merasakan dan memahami emosi orang lain. Hal ini berkaitan dengan perkembangan empati yang memungkinkan anak menjadi lebih peka dan memperhatikan emosi temannya.

4. Mengembangkan keterampilan social

Anak-anak di sekolah dasar perlu diajarkan cara berinteraksi yang baik dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Mengembangkan keterampilan sosial yang baik mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, berbagi emosi, dan menyelesaikan konflik secara damai.

5. Membangun Kepercayaan Diri dan Rasa Hormat terhadap Diri

Sendiri Salah satu tujuan penting perkembangan emosi adalah membantu peserta didik merasa percaya diri. Anak-anak dengan harga diri yang sehat cenderung mengatasi

tantangan dengan lebih baik dan merasa lebih nyaman dengan dirinya sendiri, sehingga berkontribusi terhadap perkembangan intelektual dan sosial anak.

6. Mengembangkan Kemampuan Beradaptasi dengan Perubahan
Perubahan baik dalam kehidupan pribadi maupun lingkungan sekolah dapat menyebabkan stres pada anak. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk belajar bagaimana mengatasi dan beradaptasi terhadap perubahan ini dengan cara yang positif .

7. Mendorong Pengelolaan Stres dan Kesejahteraan Emosional
Selain mengenali dan mengelola emosi, peserta didik juga perlu diajarkan cara mengatasi stres. Hal ini dapat dicapai dengan mengajarkan teknik relaksasi, mindfulness, atau aktivitas fisik untuk membantu mengelola stres emosional.

c. Ruang Lingkup

Perkembangan mental peserta didik sekolah dasar mencakup berbagai aspek yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan karakter setiap peserta didik. Anak pada usia ini mengembangkan kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosinya serta berinteraksi lebih matang dengan lingkungan sosialnya (Hidayah, N. & Wulandari, N. 2022).. Berikut adalah ruang lingkup perkembangan emosional peserta didik sekolah dasar :

1. Pengenalan dan Pemahaman Diri

Di sekolah dasar, peserta didik mulai mengenali emosinya sendiri seperti senang, sedih, marah, takut, dan terkejut. Peserta didik belajar membedakan emosi yang mereka rasakan dan mulai memahami situasi yang dapat menimbulkan emosi tersebut. Aspek yang dikembangkan seperti, kesadaran diri, kemampuan mengenali perasaan, pengaruh lingkungan terhadap emosi.

2. Pengenalan dan Pengelolaan Emosi

Peserta didik di sekolah dasar mulai belajar mengendalikan emosinya. Peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan emosinya dengan cara yang lebih sehat dan sesuai dengan situasi. Aspek yang dikembangkan dalam pengenalan dan pengelolaan emosi adalah regulasi emosi, menangani stress, mengatasi kemarahan dan frustrasi.

3. Keterampilan Sosial dan Empati

Pada usia ini, peserta didik juga mulai mengembangkan keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan teman sebaya guru, dan orang dewasa lainnya. Hal ini mencakup kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain (empati) dan kemampuan menjaga hubungan sosial yang sehat. Aspek yang dikembangkan dalam keterampilan sosial dan empati

mencakup kemampuan berempati, pengembangan keterampilan sosial, penyelesaian konflik.

4. Pengembangan Kemandirian Emosional

Peserta didik mulai belajar bertanggung jawab terhadap emosinya, bahkan dalam situasi sulit, dan menjadi lebih mandiri dalam menghadapi emosinya. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan rasa percaya diri peserta didik. Aspek yang dikembangkan meliputi kemandirian emosional, peningkatan kepercayaan diri, pengelolaan kecemasan.

5. Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Emosional

Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan emosi anak. Dukungan sosial yang positif membantu anak mengembangkan manajemen emosi yang lebih baik. Aspek yang dikembangkan dalam pengaruh lingkungan terhadap perkembangan emosional meliputi peran keluarga dalam mendukung perkembangan emosional, pengaruh guru dan teman sebaya, lingkungan sosial yang mendukung.

6. Peran Guru dalam Pembelajaran Emosional

Guru berperan penting dalam mendukung perkembangan emosi peserta didik. Melalui metode pengajaran yang memperhatikan aspek emosional, guru dapat membantu peserta didik

memahami dan mengelola emosinya serta menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan emosi positif peserta didik.

3. Bimbingan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. “*Guidance*” atau akar kata “*guide*” bermakna menunjukkan, membimbing, membantu, menentukan, mengatur, mengemudikan, memimpin, memberi saran, ataupun menuntun (El Fiah Rifdah, 2015).

Menurut Prayitno (2004), bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang ideal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara

individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku (Prayitno, 2004).

Bimbingan dan nasehat bukanlah kegiatan pembelajaran dalam kerangka bidang pengajaran guru, melainkan merupakan pelayanan yang diberikan oleh para ahli dalam konteks otonomi peserta didik. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional yang diberikan oleh konsultan (Guru Penasihat). Konsultan merupakan salah satu dari kualifikasi pendidikan, dan mengacu pada tenaga kependidikan, yaitu tenaga kependidikan yang mempunyai keahlian di bidang bimbingan dan konseling yang terlibat dalam penyelenggaraan Pendidikan (ABKIN, 2007).

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara umum, tujuan layanan BK adalah membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh yang meliputi aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Dalam mewujudkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, profil pelajar Pancasila menjadi tujuan jangka panjang yang memayungi keseluruhan layanan bimbingan dan konseling. Dalam menyelaraskan dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila dengan layanan, satuan pendidikan tidak perlu memetakan dimensi

dan elemennya untuk masing-masing layanan (Buku Panduan BK).

c. Ruang Lingkup

Menurut (Widyastuti, S. 2022) bimbingan dan konseling di sekolah dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Program bimbingan dan konseling di tingkat SD bertujuan untuk membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah pribadi, sosial, akademik, dan karir, serta mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Berikut adalah ruang lingkup bimbingan dan konseling di sekolah dasar :

1. Bimbingan Pribadi (*Personal Counseling*). Bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu peserta didik mengenali dan mengatasi masalah pribadi yang dapat memengaruhi perkembangan emosional dan mental mereka, meliputi:
 - a. Pengelolaan emosi.
 - b. Meningkatkan rasa percaya diri.
 - c. Membantu peserta didik mengatasi kecemasan dan perasaan cemas.
 - d. Menangani masalah keluarga yang mungkin mengganggu.
2. Bimbingan Sosial (*Social Counseling*). Bimbingan sosial berfokus pada membantu peserta didik untuk :
 - a. Meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain.

- b. Mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, kerjasama, dan komunikasi yang efektif.
- c. Mengatasi masalah perundungan atau bullying.
- d. Meningkatkan rasa tanggung jawab social.

3. Bimbingan Belajar (*Academic Counseling*). Bimbingan belajar bertujuan untuk membantu peserta didik dalam :

- a. Meningkatkan kemampuan akademik dan mengatasi kesulitan belajar.
- b. Mengembangkan keterampilan belajar yang efektif.
- c. Menentukan tujuan akademik dan cara mencapainya.
- d. Memberikan dukungan dalam hal pengelolaan waktu dan manajemen tugas.

4. Bimbingan Karir (*Career Counseling*). Meskipun peserta didik di tingkat SD masih dalam tahap pengembangan, untuk mulai konsep karir sejak dini. Bimbingan karir di SD bertujuan untuk:

- a. Membantu peserta didik mengenal berbagai macam profesi.
- b. Menumbuhkan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan yang berhubungan dengan profesi tertentu.
- c. Mendorong peserta didik untuk memiliki cita-cita dan mempersiapkan mereka untuk meraihnya.

5. Bimbingan Konseling Kelompok (*Group Counseling*).

Bimbingan konseling kelompok membantu peserta didik untuk

:

- a. Meningkatkan kerjasama dalam kelompok.
 - b. Mengatasi masalah yang dialami oleh beberapa peserta didik secara bersama-sama.
 - c. Meningkatkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk bekerja dalam tim.
 - d. Meningkatkan rasa solidaritas antar teman sebaya (Santoso, H. 2021).
6. Bimbingan Konseling untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*Special Needs Counseling*). Bimbingan konseling di SD juga mencakup layanan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, seperti :
- a. Peserta didik dengan gangguan belajar (*learning disabilities*).
 - b. Peserta didik dengan keterlambatan perkembangan.
 - c. Peserta didik dengan masalah fisik dan emosional tertentu.
 - d. Penyediaan layanan inklusi bagi anak dengan kebutuhan khusus.
7. Bimbingan Kewarganegaraan dan Pendidikan Karakter (*Citizenship and Character Education Counseling*). Bimbingan ini berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan di kalangan Peserta didik SD, termasuk :
- a. Mengajarkan tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan rasa hormat kepada orang lain.
 - b. Memperkenalkan konsep demokrasi, hak dan kewajiban sebagai warga negara.

- c. Mengembangkan sikap empati, toleransi, dan saling menghargai di antara peserta didik.

4. Teknik Play Therapy

Play therapy atau terapi bermain adalah suatu bentuk intervensi psikologis yang menggunakan aktivitas bermain sebagai sarana untuk membantu anak mengungkapkan perasaan, mengembangkan keterampilan sosial, dan mengatasi masalah emosional maupun perilaku. Dalam terapi ini, anak diberikan ruang yang aman dan bebas untuk bermain, sementara terapis mengamati atau terlibat dalam permainan tersebut guna memahami kondisi psikologis anak (Freud dan Piaget, 2021).

Dalam Teori Freud tentang Play Therapy sebagai pelopor psikoanalisis, melihat bermain sebagai refleksi dari konflik internal dan keinginan bawah sadar anak. Freud meyakini bahwa permainan memungkinkan anak untuk mengungkapkan dorongan dan kecemasan yang tidak bisa mereka ungkapkan secara langsung. Dalam pandangan Freud, permainan adalah cara anak untuk:

- a. Mengatasi trauma atau pengalaman yang membuat mereka tertekan.
- b. Menyalurkan dorongan id (naluri) yang tidak dapat diterima secara sosial.
- c. Menyusun kembali pengalaman hidup yang sulit dalam bentuk simbolik.

Contohnya, anak yang mengalami trauma mungkin akan memainkan peran dokter-pasien untuk memproses ulang pengalaman menyakitkan yang dialaminya. Freud percaya bahwa dengan memunculkan konflik yang ditekan ke permukaan dalam permainan, anak bisa lebih mudah mengatasinya. Aplikasi dalam play therapy: Terapis yang mengikuti pendekatan Freud cenderung menggunakan teknik *interpretasi simbolis* dalam permainan untuk menggali makna bawah sadar dari tindakan anak.

5. Teknik Nondirektif

Konseling nondirektif adalah salah satu pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang menekankan pada kebebasan individu untuk mengarahkan dirinya sendiri menuju pemecahan masalah. Pendekatan ini dipelopori oleh Carl R. Rogers, seorang psikolog humanistik, dan sering dikenal juga sebagai konseling berpusat pada klien (*client-centered counseling*).

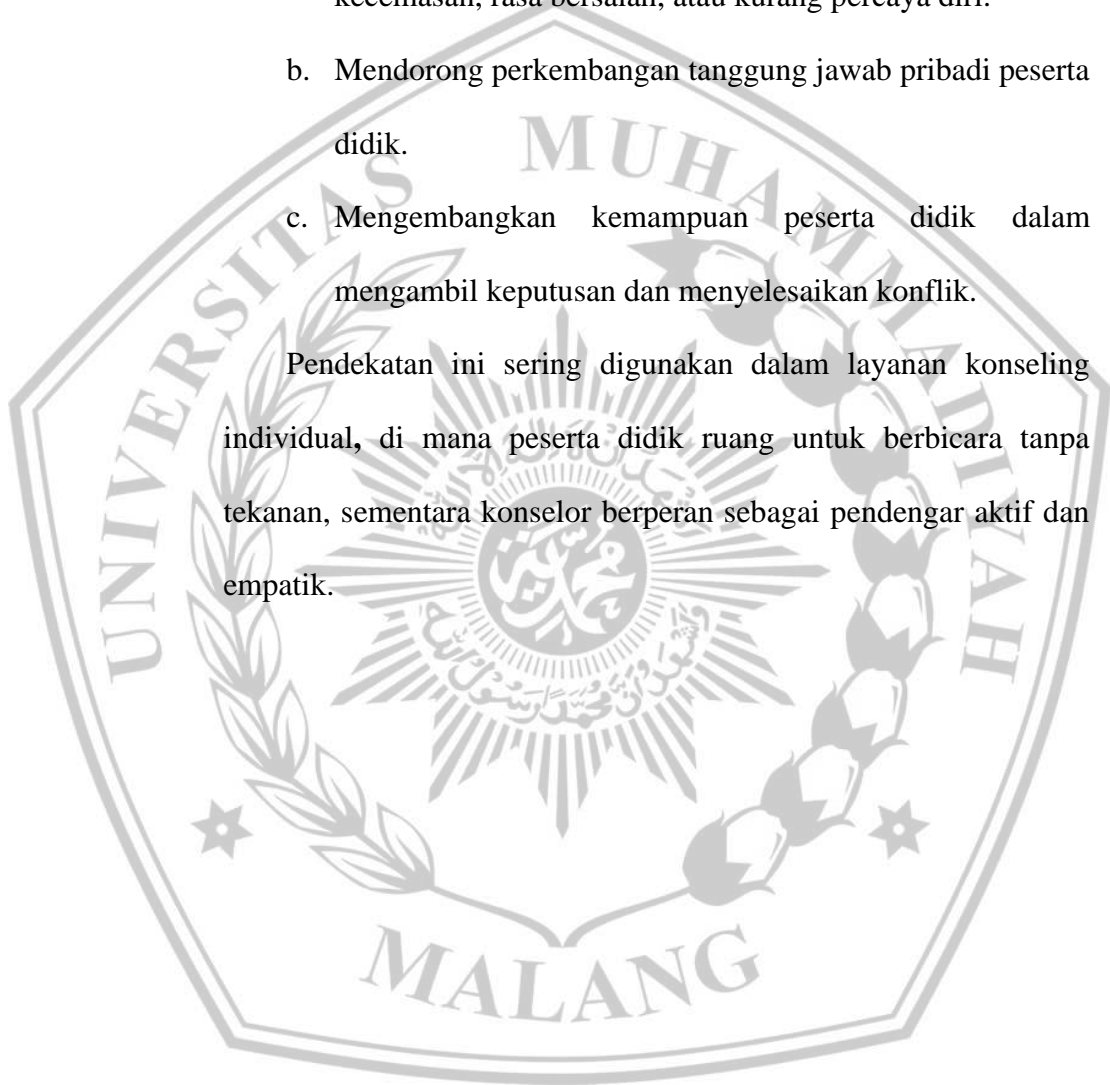
Menurut Rogers, setiap individu memiliki kemampuan bawaan untuk berkembang dan menemukan solusi atas masalahnya sendiri jika berada dalam lingkungan yang mendukung, empatik, dan tanpa tekanan. Konselor tidak bersifat mengarahkan, melainkan menjadi pendengar aktif yang menyediakan suasana yang aman, penuh penerimaan, dan pemahaman. Tujuan utama dari konseling nondirektif adalah membantu klien menjadi lebih sadar diri, menerima dirinya sendiri, dan mampu membuat keputusan

yang sehat secara mandiri.

Dalam konteks sekolah, terutama di tingkat dasar dan menengah, pendekatan nondirektif sangat efektif untuk:

- a. Menangani masalah emosional peserta didik, seperti kecemasan, rasa bersalah, atau kurang percaya diri.
- b. Mendorong perkembangan tanggung jawab pribadi peserta didik.
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan konflik.

Pendekatan ini sering digunakan dalam layanan konseling individual, di mana peserta didik ruang untuk berbicara tanpa tekanan, sementara konselor berperan sebagai pendengar aktif dan empatik.

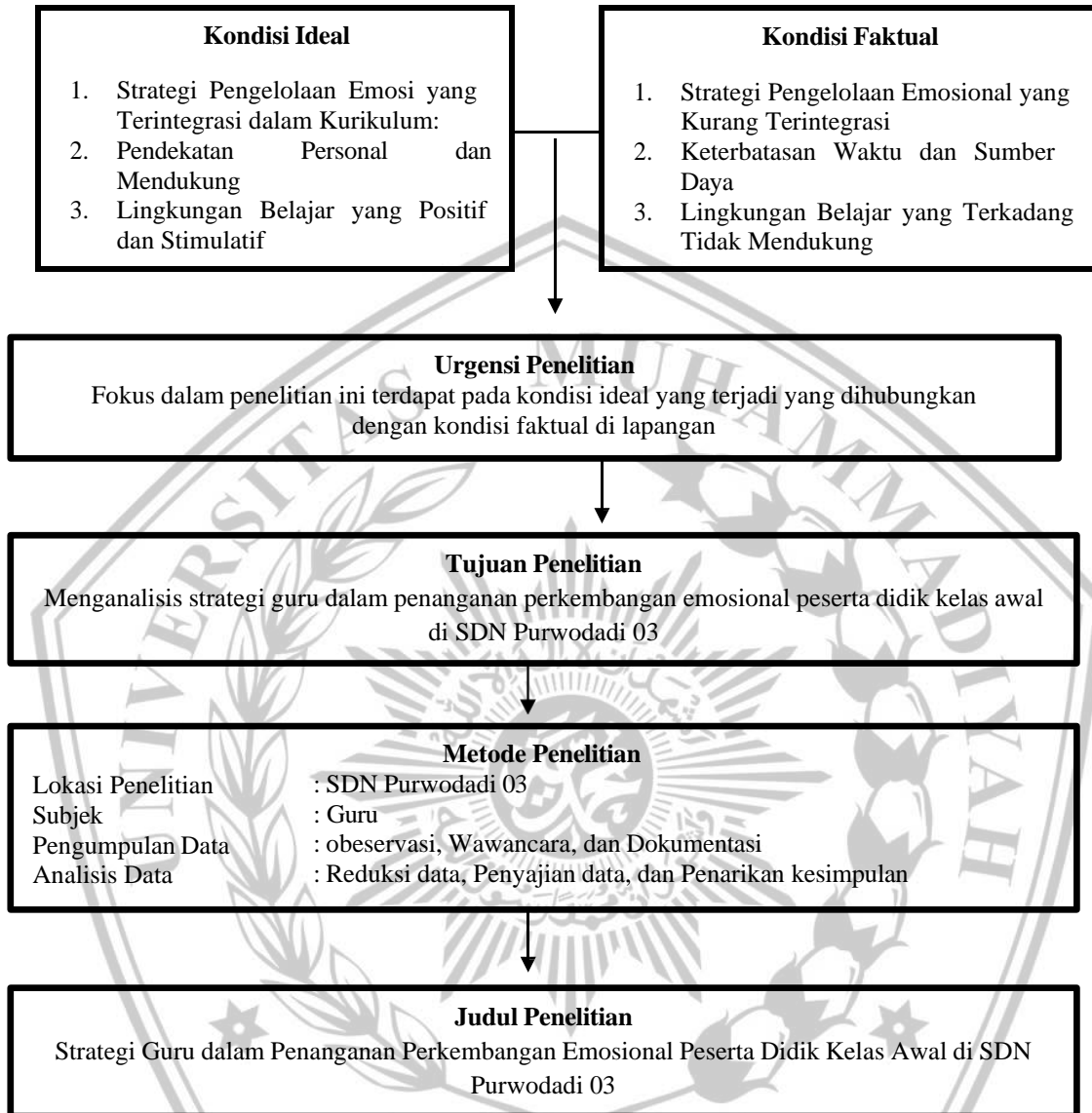


B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

No.	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Astuti, D., Puspitasari, D., & Kurniasih, Y. (2021). Pengaruh Program Pembelajaran Sosial-Emosional terhadap Perkembangan Emosional Siswa di Sekolah Dasar. <i>Jurnal Pendidikan Anak</i> , 6(2), 45-58.	Program pembelajaran sosial- emosional yang terstruktur menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa mengelola stres, emosi negatif, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik di sekolah.	Focus pada peran guru dalam memfasilitasi perkembangan emosional peserta didik.	Penelitian ini membahas strategi dalam perkembangan emosional peserta didik.
2.	Wulandari, Y., & Setiawan, A. (2020). Pelatihan Emosional bagi guru dalam Menangani Perkembangan Emosional Siswa di Sekolah dasar. <i>Jurnal Pendidikan Dasar</i> , 5(3), 112-124	Guru yang menjalani pelatihan emosional dapat lebih efektif dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa, meningkatkan hubungan guru, siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung perkembangan emosional siswa.	Mengkaji strategi guru dalam menangani perkembangan emosional peserta didik.	Focus dan sudut pandangnya. Dimana pada penelitian akan berfokus pada strategi guru dalam menangani perkembangan emosional peserta didik.
3.	Setiawan, I., & Supriyanti, N. (2022). Peran Guru dalam Memebangun Kecerdasan Emosional Siswa melalui pendekatan Pembelajaran Berbasis Karakter di Sekolah dasar. <i>Jurnal Pendidikan Dasar</i> , 8(1), 70-83.	Pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa lebih mampu mengelola emosi mereka, meningkatkan kemampuan untuk berempati dan mengembangkan hubungan social yang positif dengan teman-teman dan guru.	Mencakup peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di tingkat sekolah dasar.	Penelitian ini berfokus utama pada pengajaran nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, sedangkan penelitian saya bisa mencakup lebih luas dalam hal strategi yang digunakan oleh guru untuk menangani perkembangan emosional peserta didik.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir